

# HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI ORANG TUA DENGAN KOPING ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNA DAKSA DI SLB N 1 BANTUL

## RELATIONSHIP OF CONFIDENCE OF PARENTS WITH COPING OF PARENTS WHO HAVE CHILDREN OF TUNA DAKSA IN SLB N 1 BANTUL

Rulyana Hartanti<sup>1</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>2</sup>

Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik secara fisik maupun psikologik. Menurut data PT Surveyor Indonesia (2012), penyandang tuna daksa berjumlah 1.652.741 jiwa di tahun 2012.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 47 orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pada variabel kepercayaan diri orang tua dan variabel koping orang tua. Metode analisis yang digunakan adalah uji korelasi kendall tau ( $r$ ).

**Hasil Penelitian:** Ada hubungan antara kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,000 dengan nilai kendall tau ( $r$ ) = 0,609.

**Simpulan:** Ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul dalam kategori kuat.

**Saran:** Bagi orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul diharapkan melakukan koping dengan baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

**Kata Kunci :** koping, kepercayaan diri, orang tua

### ABSTRAK

**Background:** *Coping is an individual response to situations that threaten him either physically or psychologically. According to data of PT Surveyor Indonesia (2012), people with disabilities amounted to 1,652,741 people in 2012.*

**Objective:** *To know the relationship between parents' self confidence and coping of parents who have disabled children in SLB N 1 Bantul.*

**Methodology:** *This study used a quantitative correlation approach. This study uses a cross-sectional time approach. The sample in this study amounted to 47 parents who have children with disabilities in SLB N 1 Bantul. The research instrument used questionnaires on parents' self-confidence variables and parental coping variables. The analytical method used is the correlation test of kendall tau ( $r$ ).*

**Results:** *There is a relationship between parents' self-confidence and coping of parents who have disabled children in SLB N 1 Bantul. The results obtained by probability value ( $p$ ) = 0.000 with the value of kendall tau ( $r$ ) = 0,609.*

**Conclusion:** *There is a meaningful relationship between parents' self confidence and coping of parents who have disabled children in SLB N 1 Bantul in the strong category.*

**Suggestion:** *For parents who have disabled children in SLB N 1 Bantul is expected to do a good coping so that it can improve their confidence.*

**Keywords:** *koping, confidence, parents*

---

### LATAR BELAKANG MASALAH

Disabilitas merupakan keadaan individu yang menunjukkan adanya gangguan fungsi intelektual yang dimulai dari masa perkembangan yang termanifestasi pada gangguan belajar dan gangguan penyelesaian diri anak dengan lingkungan sekitarnya (Trainer dalam

Taufiq, 2009). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya jika dibandingkan

dengan anak yang normal seusianya (KPPPA, 2013).

Penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan (UU RI No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam Kementerian Kesehatan RI, 2010). Hak tersebut diperjelas dalam Undang – Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa semua anak termasuk anak penyandang cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang cacat untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Anak yang termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan tuna grahita atau retardasi mental, tuna netra atau hambatan penglihatan, tuna rungu atau hambatan pendengaran, tuna daksa atau cacat tubuh, *attention deficit and hyperactivity disorder* atau perilaku hiperaktif, *sindrom down*, tuna ganda atau hambatan lebih dari satu dan autisme, yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Di dunia ini banyak terdapat orang yang mengalami disabilitas. Sebanyak 978 juta orang di dunia mengalami disabilitas sedang atau parah, dan sebanyak 185 juta orang mengalami disabilitas parah (*global burden of disease*, 2004). Tahun 2010 penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 9.046.000 jiwa (BPS RI, 2015). Di Indonesia penyandang tuna daksa berjumlah 1.652.741 jiwa di tahun 2012 (PT Surveyor Indonesia, 2012). Di Yogyakarta anak disabilitas yang bersekolah di SLB sebanyak 4.389 orang (Dikpora, 2014). Anak yang menderita tuna daksa sebanyak 1.101 orang (Bappeda DIY, 2013).

Anak tuna daksa merupakan anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh yang mencangkup kelainan anggota tubuh manapun seperti kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena terjadi kelainan di sistem syaraf pusat atau di otak yang biasa disebut *cerebral palsy* (Suparno, 2007). Kondisi kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami oleh anak tuna daksa tersebut dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (*prenatal*), saat lahir (*neonatal*), setelah anak lahir (*postnatal*). Kondisi anak yang mengalami tuna daksa ini akan menimbulkan kendala yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka seperti terhambatnya aktivitas normal sehingga dapat menimbulkan perasaan frustrasi, timbulnya kekhawatiran berlebihan sehingga sikap orang tua menjadi *over protective*, terjadi

diskriminasi perlakuan yang berbeda terhadap anak tuna daksa (Efendi, 2006).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak disabilitas menyebabkan kurangnya kepercayaan diri orang tua akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Orang yang paling menanggung beban akibat anak yang mengalami disabilitas adalah pihak orang tua dan keluarga, mereka akan merasa bersalah berdosa, kurang percaya diri, terkejut/tidak percaya, malu dan *over protective* (Somantri, 2007). Orang tua tersebut akan merasa sedih, denial, depresi, marah dan tidak menerima keadaan anaknya, orang tua juga merasa khawatir terhadap masa depan anaknya dan stigma yang akan melekat pada anaknya dihari esok (Hamid, 2004 dalam Prasa 2012).

Kepercayaan diri yang dimiliki orang tua akan menghasilkan sikap menerima berbagai kondisi dan keadaan anaknya (Gordon, 1996 dalam Subhan, 2011). Orang tua yang telah menerima anaknya akan memberikan anaknya kasih sayang yang penuh, selain itu juga orang tua tersebut akan memperhatikan perkembangan kemampuan anaknya dan memperhitungkan minat anaknya. Orang tua tersebut tidak akan menentukan sesuatu tanpa menanyakan dan mempertimbangkan minat anaknya karena orang tua tersebut menghargai anaknya sebagai individu yang utuh (Hurlock, 1999 dalam Khoiri, 2012). Sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang positif dan memungkinkan anak

tumbuh dan berkembang secara optimal (Semiun, 2006).

Anak disabilitas membutuhkan penanganan dini dan secara intensif untuk membantu kesembuhannya. Disinilah dibutuhkan peran lebih dari orang tua, namun banyak orang tua yang memiliki anak yang menderita disabilitas sering menunjukkan berbagai reaksi emosional. Reaksi emosional tersebut seperti *shock*, penyangkalan dan merasa tidak percaya, sedih, perasaan menolak keadaan, perasaan terlalu melindungi anaknya atau kecemasan, perasaan tidak mampu dan merasa malu, marah, merasa bersalah bahkan berdosa atas apa yang terjadi kepada anaknya (Safaria, 2005).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara ke beberapa orang tua, guru pengajar dan karyawan di SLB N 1 Bantul. Didapatkan informasi jumlah seluruh orang tua yang ada di SLB N 1 Bantul 350 orang tua dan orang tua di jurusan tuna daksa sebanyak 68 orang tua. Dari hasil wawancara dengan orang tua didapkatahn hasil, banyak orangtua yang pasrah karena mempunyai anak tuna daksa dan para orang tua merawat anaknya dengan sepengetahuannya saja. Ada beberapa orang tua yang masih menterapi anaknya selain terapi yang disediakan oleh SLB N 1 Bantul, ada pula orang tua yang sudah pasrah dan tidak lagi menterapi anaknya diluar SLB N 1 Bantul.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumuskan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada

hubungan kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul?"

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara kepercayaan diri dan koping yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul setelah dilakukan penelitian. Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah diketahuinya tingkat kepercayaan diri orang tua dan koping yang telah dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak tuna daksa di SLB N 1 Bantul.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan metode penelitian berupa penelitian survey analitik. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua dilakukan dengan menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (Hidayat, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tuna daksa dan bersekolah di SLB N 1 Bantul yang berjumlah 68 orang. Pengambilan sample diperoleh dengan teknik *non-probably sampling*, dan teknik untuk menentukan sampelnya menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat- sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Suharsimi-Arikunto, 2013).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang kepercayaan diri orang tua dan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa dan bersekolah di SLB N 1 Bantul. Kuesioner tersebut meliputi karakteristik, kepercayaan diri dan koping. Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jenis kuesioner tertutup (*closed ended*) mengharuskan responden untuk menjawab pernyataan dengan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti dan tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban lain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Karateristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan karateristik responden sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLB N 1 Bantul**

No	Karakteristik	F	%	
1	Pekerjaan	IRT	28	59.5
		Pegawai swasta	15	32
		Pegawai negeri	4	8.5
	Jumlah	47	100	
2	Pendidikan terakhir	SD	2	4.3
		SMP	9	19.1
		SMA/SMK	26	55.3
	Perguruan tinggi	10	21.3	
Jumlah	47	100		
3	Jenis kelamin	Perempuan	37	78.7
		Laki-laki	10	21.3
	Jumlah	47	100	
4	Keberadaan orang tua	Menunggu anak	47	69.1
		Tidak menunggu anak	21	30.9
	Jumlah	68	100	

Sumber: data primer penelitian tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat dijabarkan bahwa orang tua di jurusan tuna daksa memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang tua (59.5%), pegawai swasta sebanyak 15 orang tua (32%), pegawai negeri sebanyak 4 orang tua (8.5%). Hal tersebut mengakibatkan mayoritas orang tua yang menunggui anaknya adalah perempuan. Selain itu pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga akan meningkat dan peran orang tua dalam pengasuhan pun akan berjalan dengan baik (Supartini, 2004 dalam Suseno, 2012).

Pendidikan terakhir orang tua paling tertinggi adalah SMA/SMK sebanyak 26 orang tua (56%) dan yang terendah adalah SD sebanyak 2 orang tua (4.3%). Pendidikan merupakan proses bagi seseorang untuk perkembangan kecakapannya dalam bentuk sikap dan perilakunya yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Reskia (2014), pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula, sehingga orang tua lebih percaya diri pada kemampuannya untuk mengurus anak-anaknya.

Mayoritas yang menunggui anaknya adalah perempuan sebanyak 37 orang tua (78.7%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 10 orang tua (21.3%). Seorang

ibu mempunyai waktu yang lebih luang dari pada seorang bapak. Menurut Talcott dalam Notosoedirdjo (2007), seorang ibu merupakan orang yang mengambil peran dalam keluarga yang bersifat ekspresif, integratif dan suportif, sedangkan seorang bapak merupakan pelaksana kehidupan keluarga yang memiliki peran, memberi otoritas atau kewenangan disiplin serta mempunyai sifat netral, objektif dan dapat mengambil kebijaksanaan yang baik.

Keberadaan orang tua saat kegiatan belajar anaknya berlangsung beragam, orang tua yang menunggui di sekolah sebanyak 47 orang tua (69.1%). Kebersamaan orang tua membuat jalinan perasaan diantaranya menjadi lebih kuat. Orang tua dapat lebih dekat dengan anak, bisa mengerti dengan kemauan anak, bisa pula mengatasi anak saat anak sedang rewel atau mengambek. Seperti yang diungkapkan oleh Lauster dalam Listyaningsih, 2009 bahwa orang tua dengan anak tuna daksa mampu mengembangkan rasa percaya dirinya dengan baik sehingga orang tua bisa merasa nyaman dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Dilain hal, anak yang ditunggui oleh orang tuanya akan merasa nyaman, tenang dan yakin untuk menjalani terapi saat mengetahui orang tua tetap ada disampingnya.

Orang tua yang tidak menunggui anaknya sebanyak 21 orang tua (30.9%). Orang tua yang tidak menunggui anaknya di sekolah secara tidak langsung melatih anaknya untuk berani dan mandiri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan

Sidharto, 2007 dalam Suseno (2012), yaitu secara alamiah anak mempunyai keinginan untuk mandiri atas dirinya sendiri, senang mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani, sangat disayangkan orang tua secara tidak langsung menghambat keinginan anak untuk mandiri.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik tentang kepercayaan diri orang tua

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLB N 1 Bantul**

No	Kepercayaan diri	F	%
1	Tinggi	31	66
2	Sedang	16	34
3	Rendah	0	0
Jumlah		47	100

Sumber: data primer penelitian tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijabarkan jumlah orang tua yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 31 orang tua (66%), orang tua yang memiliki kepercayaan diri sedang sebanyak 16 orang tua (34%) dan tidak ada orang tua yang memiliki kepercayaan diri rendah. Orang tua dapat mempunyai kepercayaan diri dengan kategori tinggi karena mendapat dukungan dari berbagai pihak dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya bisa melewati cobaannya dengan baik. Hal-hal tersebut membuat orang tua bisa lebih yakin pada dirinya sendiri dalam menghadapi suatu persoalan. Kondisi tersebut membutuhkan ketangguhan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2009), ketangguhan keluarga merupakan ketangguhan anggota keluarga untuk

beradaptasi terhadap stressor, selain itu keluarga juga mampu beradaptasi terhadap perubahan peran, masa perkembangan dan krisis yang menunjukkan ketangguhan.

Hasil uji statistik tentang koping orang tua

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Koping Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLB N 1 Bantul**

No	Koping	F	%
1	Baik	35	74.5
2	Cukup baik	12	25.5
3	Kurang baik	0	0
Jumlah		47	100

Sumber: data primer penelitian tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijabarkan jumlah orang tua yang memiliki koping yang baik sebanyak 35 orang tua (74.5%), orang tua yang memiliki koping cukup baik sebanyak 12 orang tua (25.5%) dan tidak ada orang tua yang memiliki koping kurang baik. Sebagian besar orang tua sudah dapat mengatasi permasalahan yang mereka sedang hadapi. Koping yang dilakukan orang tua dengan baik meningkatkan penerimaannya terhadap kondisi anaknya. Orang tua tersebut dapat mengatasi stress dan tekanan yang ada pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Siswanto (2007), koping merupakan reaksi orang ketika menghadapi stress dan tekanan. Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh individu akan memungkinkan individu untuk memunculkan potensi-potensi manusiawinya dengan optimal dan individu tersebut dapat menyesuaikan dirinya dengan stres dan tekanan yang mereka hadapi.

Hubungan kepercayaan diri dan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLBN N 1 Bantul

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Kepercayaan Diri Dengan Koping Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLB N 1 Bantul**

Keperca- yaan diri	Koping						P	r
	Baik		Cukup baik		Jumlah			
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	29	61.7	2	4.3	31	66	0.000	0.609
Sedang	6	12.7	10	21.3	16	34		
Total	35	74.4	12	25.6	47	100		

Sumber: data primer penelitian tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebanyak 31 responden (66%) memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi, dengan 29 responden (61.7%) mempunyai koping yang baik dan 2 responden (4.3%) memiliki koping cukup baik. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebanyak 16 responden (34%) memiliki kepercayaan diri dengan kategori sedang, dengan 6 responden (12.7) memiliki koping baik dan 10 responden (21.3%) memiliki koping cukup baik. Agar orang tua bisa melakukan kopingnya dengan baik, orang tua harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri tersebut bisa dipengaruhi oleh konsep diri, harga diri pengalaman dan pendidikan (Buss, 1995 dalam Supratiknya, 2000).

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil uji kendall tau menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dengan koping pada orang tua didapatkan hasil p value 0.000 (karena p value <0.05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya “ada hubungan antara kepercayaan diri dengan koping pada orang tua di jurusan tuna daksa di SLB N 1 Bantul”.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji diketahui nilai kendall tau ( $r$ ) sebesar 0.609 atau berada didaerah 0,60-0,799, yang berarti tingkat hubungan antara kepercayaan diri dengan koping pada orang tua di jurusan tuna daksa di SLB N 1 Bantul dalam kategori kuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N 1 Bantul dapat diambil simpulan bahwa kepercayaan diri pada orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi, koping orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki koping yang baik dan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan koping pada orang tua di jurusan tuna daksa di SLB N 1 Bantul.

### Saran

Saran untuk SLB N 1 Bantul diharapkan lebih mengoptimalkan pertemuan rutin antara pihak sekolah, orang tua dan motivator atau psikologi yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada orang tua sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri orang tua. Selain itu juga memberikan solusi dari berbagai masalah yang sedang orang tua hadapi maupun kesulitan yang orang tua temui dalam mengurus anaknya, sehingga bisa meningkatkan kualitas koping orang tua.

Saran untuk orang tua di jurusan tuna daksa di SLB N 1 Bantul diharapkan orang tua lebih meningkatkan kepercayaan dirinya, tidak ragu untuk

mengungkapkan dan menceritakan keluhan kesahnya baik kepada orang tua lainnya maupun pihak sekolah, agar menemukan solusi dari berbagai permasalahannya. Orang tua diharapkan turut ikut serta kegiatan dan program sekolah baik yang berkaitan dengan kemajuan sekolah maupun program untuk anak murid di SLB N 1 Bantul

Saran untuk perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini bisa menjadi *evidence based* untuk informasi mengenai kepercayaan diri orang tua dan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa pada khususnya maupun pada anak yang memiliki kekurangan lain pada umumnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Bappeda DIY. 2013. [www.bappeda.jogjaprovo.go.id](http://www.bappeda.jogjaprovo.go.id). diakses pada 21 November 2015
2. BPS RI. 2015. *Penyandang Disabilitas Di Indonesia Mencapai 9 Juta Jiwa*. [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com). Diakses pada tanggal 8 Februari 2016
3. Dikpora. 2014. *Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta Data dan Informasi Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY Tahun 2014*. Dikpora. Yogyakarta
4. Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta. Bumi Aksara
5. Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta. Salemba Medika
6. Kementran Kesehatan RI. 2010. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolah Luar Biasa Bagi Petugas Kesehatan*. [www.gizikia.depkes.go.id](http://www.gizikia.depkes.go.id). Diakses pada 13 Oktober 2015
7. Khoiri, H. 2012. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. [www.jurnal.unnes.ac.id](http://www.jurnal.unnes.ac.id). Diakses pada 2 November 2015
8. KPPPA RI. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*. [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Diakses pada 5 November 2015
9. Listiyaningsih, R. 2009. *Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. [www.fpsi.mercubuana-yogya.ac.id](http://www.fpsi.mercubuana-yogya.ac.id). Diakses pada 5 November 2015
10. Markum. 1991. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1*. Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. Gaya Baru
11. Notosoedirdjo. 2007. *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan*. Malang. UMM

12. Prasa, B. A. 2012. *Stress Dan Koping Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental*. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. <http://www.jogjapress.com/>. Diakses tanggal 4 November 2015
13. Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan Buku 1*. Ed 7. Jakarta. Salemba Medika
14. Reskia, S. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SD N Inpres 1 Birobuli*. Elementary School of Education E-Journal, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD. [www.jurnal.untad.ac.id](http://www.jurnal.untad.ac.id). Diakses tanggal 6 April 2016
15. Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bgi Orang Tua*. Yogyakarta. Graha Ilmu
16. Semiun. 2006. *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta. Kanisium
17. Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep Kecakupan Dan Perkembangan*. Yogyakarta. ANDI
18. Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. Refika Aditama
19. Subhan, T. S. 2011. *Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. [www.respiratory.uinjkt.ac.id](http://www.respiratory.uinjkt.ac.id). Diakses pada 16 Oktober 2015
20. Suharsimi-Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
21. Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
22. Supratiknya. 2000. *Peran Psikologi Di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
23. Suseno, D. D. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra-sekolah Di TK Aisyah Mendunagn Sukoharjo*. Skripsi. Akademi Kebidanan Purworejo. <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id>. Diakses pada 1 April 2016
24. Taufik, W. 2009. *Faktor-faktor penolakan Orang tua terhadap Anak Retardasi Mental di SLB-C Wiyata Dharma II Tempel Sleman*. Skripsi. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta